

**EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN METODE *JOB ORDER COSTING*
PADA MURNI RAJUT SURAKARTA**

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Ahli Madya
Program Studi D3 Akuntansi Keuangan



Disusun oleh:

Mirnaham Iskandar
F. 3302068

**PROGRAM DIII AKUNTANSI KEUANGAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2005

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh Pembimbing Tugas Akhir
Fakultas Ekonomi Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya Akuntansi Keuangan.

Surakarta, Juli 2005

Dosen Pembimbing



Dra. Falikhatun, M.si., Ak.
NIP 132 086 369

MOTTO

Hidup adalah pelajaran tentang bagaimana mempertahankan hidup, melewatinya, dan mengakhirinya dengan indah

(Penulis)

Masa lalu adalah penghalang jalan kehidupan dan masa depan adalah sebuah keraguan, maka jalanilah hari ini dengan sebaik-baiknya tanpa kita ingin tahu apa yang akan terjadi di esok hari

(Penulis)

Laporan Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibundaku dan Ayahanda di sorga.
2. Aakak-kakakku dan adik-adikku..
3. Teman-teman kost yang selalu memberikan dorongan dan semangat.
4. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas rahmat dan karunia-Nya telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Tugas akhir yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Pada Murni Rajut Surakarta” ini dikerjakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Ahli Madya pada DIII Akuntansi Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.

Terwujudnya penulisan tugas akhir ini tentulah bukan hasil kerja penulis semata. Berbagai pihak telah membantu baik dalam bentuk dorongan, arahan dan bimbingan selama kegiatan ini. Maka kesempatan ini dengan segenap hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibundaku tercinta dan Ayahanda di sorga yang telah memberi dorongan semangat dan doa.
2. Ibu Dra Salamah Wahyuni, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi
3. Ibu Dra. Evi Gantowati, M.Si., Ak. selaku Ketua Program D3 Akuntansi Keuangan Fakultas Ekonomi.
4. Dra. Falikhatun. M.Si., Ak. selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah membimbing penulis dalam menyusun Tugas Akhir.
5. Bapak Drs. Jaka Winarna. M.Si., Ak. selaku Penguji Tugas Akhir yang telah menguji penulis dengan sabar.
6. Bapak Priyatno selaku pimpinan Murni Rajut Surakarta.

7. Mas Sutaryo. SE, selaku sahabat sekaligus pembimbing kedua.
8. Teman-teman kost ESCAPE: Pepeh, Jamalludin, Suryono, Ari, Bimbing, Tatak, Kurnia. Yang selalu bersama dalam suka dan duka.
9. Teman-teman seperjuangan: P-dhut, Ratih, Dyah, Nopek, Intan, Bambang, Muller's, Ana, Nita, Fitri, Itjoep, Lerak, Khalen, Parto, Dafi, Vina, RM. Sastro, Ken-dhip, Jingklonx, Rizal, Nove', Niken, Fa'i, Feni, Nia, Mitha. Dhimas dan Tyas. Teruslah berjuang, nak!
10. Teman-teman Akuntansi C yang selalu memberikan canda dan tawa dalam setiap kesempatan.
11. Sahabat dan teman-temanku di Fakultas Ekonomi, atas segala bantuan, dorongan, saran dan pengertiannya, yang tak ingin kulupakan tuk *someone, thanks for everything...*
12. Sahabat-sahabatku, Pety, Amad, Anggono, Gana, Dendy, Awal, Petok, Dedy, Trambul, Bony, Hanung, dan Raja's Group. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu Penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Penulis sebagai manusia sadar bahwa penulisan ini masih mengandung banyak kekurangan. Oleh karena itu sangat berterima kasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi penulis.

Surakarta, Juli 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar belakang.....	1
2. Perumusan Masalah.....	6
3. Manfaat Penelitian.....	6
4. Tehnik Pengumpulan Data.....	7
5. Jenis Data.....	8
6. Analisis Data.....	8
7. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	11
1. Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan.....	11

2. Lokasi Perusahaan.....	12
3. Struktur Organisasi.....	13
4. Aktivitas Perusahaan.....	19
5. Daerah Pemasaran.....	23
BAB III LANDASAN TEORI DAN PERMBAHASAN.....	24
1. Pengertian Biaya.....	24
2. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	25
3. Metode Pengumpulan Dan Penentuan Harga Pokok Produksi..	26
4. Unsur-Unsur Biaya Produksi.....	28
5. Selisih Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	36
6. Kartu Harga Pokok Pesanan.....	37
7. Penghitungan Biaya Produksi Menurut Perusahaan.....	39
8. Penghitungan Biaya Produksi Menurut Penulis.....	46
9. Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Oleh Perusahaan Dengan Penulis.....	51
10. Perbandingan Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Menurut Penulis Dan Perusahaan.....	51
11. Temuan.....	52
BAB IV PENUTUP.....	55
1. Kesimpulan.....	55
2. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Bagan Organisasi Murni Rajut Surakarta..... 14
Gambar 2	Alur Aktivitas Produksi..... 21
Gambar 3	Bagan Rangkuman Jumlah Biaya Dalam Perusahaan..... 35
Gambar 4	Kartu Harga Pokok..... 38
Gambar 5	Kartu Harga Pokok..... 45
Gambar 6	Kartu Harga Pokok..... 50

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel III.1	Upah Tenaga Kerja Langsung.....	30
Tabel III.2	Biaya Bahan Baku Pesanan Kain Katun.....	40
Tabel III.3	Biaya Tenaga Kerja Langsung Pesanan Kain Katun..	41
Tabel III.4	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya Pesanan Kain Katun.....	43
Tabel III.5	Taksiran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Bulan Maret 2004..	48
Tabel III.6	Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung Bulan Maret 2004	48
Tabel III.7	Perbedaan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan Dan Penulis.....	51
Tabel III.8	Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	51

ABSTRAK

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN *JOB ORDER COSTING* PADA MURNI RAJUT SURAKARTA

Mirnaham Iskandar
F. 3302068

Murni Rajut Surakarta merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri tekstil. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penentuan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan. Penulis dalam penelitian ini membahas mengenai pengumpulan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan dengan data pesanan kain katun pada bulan Maret 2004. Penulis hanya akan mengambil satu jenis pesanan kain katun yang nilainya material, yaitu pesanan atas PT. Melatitex Surakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk dapat mengetahui apakah perhitungan harga pokok produksi dengan metode pesanan pada Murni Rajut Surakarta sudah dilakukan dengan teliti dan tepat, dan apakah cara pemilihan tarif biaya *overhead* pabrik dan pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk penghitungan harga pokok pesanan sudah dilakukan dengan tepat.

Hasil penelitian menunjukkan penghitungan harga pokok yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebesar Rp.20.800.000, sedangkan hasil penghitungan yang dilakukan oleh penulis adalah sebesar Rp.21.098.000, dari kedua penghitungan tersebut terdapat selisih yang disebabkan karena perbedaan dasar penghitungan biaya *overhead* pabrik. Pembebanan biaya *overhead* pabrik pada perusahaan didasarkan atas biaya bahan baku, yaitu sebesar Rp.4.400.000, sedangkan penghitungan yang dilakukan penulis berdasarkan biaya tenaga kerja langsung, yaitu sebesar Rp.4.698.000, sedangkan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.4.725.300.

Hasil analisis membuktikan bahwa pembebanan biaya *overhead* pabrik mempunyai selisih yang terlalu besar dengan biaya *overhead* yang sesungguhnya. Hal ini akan mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh dari harga jual yang dibebankan ke pemesan.

Penulis dapat menarik kesimpulan, sebaiknya perusahaan mengevaluasi kembali penentuan harga pokok produksi mengingat penentuan harga pokok produksi selama ini belum optimal. Dengan menerapkan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik berdasarkan biaya tenaga kerja langsung maka pembebanan biaya *overhead* pabrik lebih optimal.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Murni Rajut merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perajutan di Surakarta. Murni Rajut Surakarta harus mampu memproduksi dan menjual produknya dengan baik, dalam arti konsumen mendapatkan produk pada saat yang dibutuhkan dan merasa puas dengan produk tersebut, baik dari segi kualitas maupun harga. Agar diperoleh tingkat laba yang menguntungkan, tetapi harga terjangkau oleh konsumen, maka Murni Rajut Surakarta harus menentukan harga jual yang dapat menutup semua biaya produksi serta laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Murni Rajut Surakarta dalam proses produksinya menggunakan dua metode pengumpulan harga pokok produksi yaitu metode harga pokok proses (*Process Costing*) dan metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*). Penentuan harga pokok proses (*Process costing*) digunakan dalam situasi yang hanya melibatkan satu produk tunggal yang dibuat dalam suatu jangka waktu yang lama secara sekaligus. Karakteristik seluruh produk ini adalah homogen yang aliran biayanya secara merata melalui proses produksi atas dasar yang hampir *continues* (Garrison, 1998). Contoh produk yang menggunakan metode ini dalam Murni Rajut Suarkarta adalah pembuatan berbagai macam jenis kain untuk dijual kepada pedagang atau konveksi yang

membutuhkan. Dasar penentuan harga pokok untuk produk tersebut adalah pengumpulan biaya dalam operasi tertentu dalam suatu periode penuh (bulan, kuartal, tahun) dan selanjutnya total biaya yang telah terkumpul dibagi dengan total jumlah satuan yang diproduksi selama periode yang bersangkutan untuk mendapatkan harga pokok per unit. Oleh karena itu, setiap satuan produk menanggung harga pokok rata-rata yang sama seperti satuan produk lain yang diproduksi selama satu periode.

Murni Rajut Surakarta juga menggunakan metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*) dalam proses produksinya. Metode ini digunakan pada situasi produksi yang menghasilkan berbagai produk yang berbeda, pesanan yang berbeda atau kumpulan produksi yang berbeda setiap periode. Sistem penentuan harga pokok ini mensyaratkan pengumpulan biaya produksi secara terpisah untuk masing-masing produk atau pesanan, dan membagi dengan masing-masing jumlah produk atau pesanan sehingga harga pokok produk per unit untuk tiap pesanan atau produk berbeda (Garrison, 1998). Contoh produk yang dikerjakan dengan metode ini adalah pemesanan kain katun dari PT.Melatitex Surakarta pada bulan Maret 2004.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada sistem harga pokok pesanan (*Job Order Costing*) dengan mengambil contoh atas perhitungan harga pokok produksi kain katun yang dipesan PT. Melatitex Surakarta. Penentuan harga pokok produk per unit merupakan hal yang penting bagi Murni Rajut Surakarta karena informasi harga pokok per unit bermanfaat dalam

mengambil berbagai macam keputusan, seperti yang dinyatakan Naggy (1997) yaitu:

- a. Penentuan harga jual produk. Perhitungan biaya pabrik satu unit produk membantu dalam menetapkan harga jual. Harga ini harus lebih tinggi untuk menutupi biaya produksi barang-barang, pembayaran biaya pemasaran dan administrasi dan memberikan laba.
- b. Mengatasi persaingan. Jika suatu produk dijual dengan harga yang lebih rendah oleh saingan maka perincian informasi yang berkenaan dengan harga pokok per unit dapat digunakan secara efektif untuk menentukan apakah masalahnya dapat diatasi dengan penurunan harga jual, penurunan biaya pabrik, atau eliminasi barang-barang.
- c. Penawaran (*bidding*) kebanyakan perusahaan pabrik harus mengajukan tawaran bersaing dalam rangka untuk diberikan kontrak dari pemerintah, perusahaan, dan industri. Suatu analisa biaya yang berhubungan dengan pengolahan barang-barang tertentu adalah sangat penting dalam menentukan harga tawaran.
- d. Penganalisaan keuntungan (*profitability*). Manajemen dapat menentukan jumlah laba dari masing-masing produk dan kemungkinan mengeliminasi produk yang kurang menguntungkan, dengan demikian memuaskan semua usaha pada barang-barang yang paling menguntungkan.

Ketepatan di dalam penentuan harga pokok pesanan merupakan hal yang penting bagi Murni Rajut Surakarta, karena ketepatan di dalam penentuan harga pokok per unit mempengaruhi ketepatan di dalam penentuan

harga jual yang diberikan (dibebankan) kepada pemesan. Hal ini mengingat bahwa harga jual yang ditetapkan pada saat pemesanan merupakan harga pokok pesanan ditambah dengan tingkat laba yang diharapkan. Apabila harga jual tersebut ternyata lebih kecil dari harga pokok pesanan setelah selesai dikerjakan, maka Murni Rajut Surakarta mengalami kerugian yang disebabkan karena harga jualnya tidak mampu menutup semua biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut, dan sebaliknya apabila harga yang ditetapkan saat pemesanan terlalu besar maka pemesan akan mencari atau berpindah ke perusahaan yang lain dengan harga yang lebih murah, sehingga akan mengurangi tingkat order pada Murni Rajut Surakarta.

Informasi harga pokok pesanan per unit penting, karena dengan informasi tersebut Murni Rajut Surakarta dapat menentukan harga penawaran dengan tepat, sehingga apabila dihubungkan dengan penawaran atau tender, Murni Rajut Surakarta akan terhindar dari kerugian dalam penawaran atau tender tersebut. Harga penawaran yang diajukan oleh Murni Rajut Surakarta tidak akan di bawah harga pokok pesannya atau sebaliknya jauh di atas harga pokok pesannya. Apabila harga penawaran di bawah harga pokok pesannya ada kemungkinan Murni Rajut Surakarta memenangkan tender tersebut, tetapi Murni Rajut Surakarta mengalami kerugian karena harga penawarannya tidak mampu menutup harga pokok pesannya. Sebaliknya, apabila harga penawarannya tinggi dan mampu menutup harga pokok

pesanan, tetapi Murni Rajut Surakarta tidak mampu memenangkan tender tersebut.

Informasi harga pokok pesanan per unit dapat juga digunakan untuk menganalisis keuntungan atas sebuah produk yang telah diproduksi dan dipasarkan. Harga jual atau pesanan sebuah produk merupakan jumlah dari harga pokok produksi ditambah dengan laba atau laba per unit merupakan selisih antara harga pokok pesanan atau produksi per unit. Apabila kemudian laba per unit tidak sebesar yang diharapkan maka Murni Rajut Surakarta dapat mengambil keputusan untuk mengeliminir produk tersebut pada periode produksi berikutnya, dan sebaliknya apabila laba per unitnya minimal sama atau lebih besar dari tingkat laba yang diharapkan maka Murni Rajut Surakarta dapat mempertahankan produk tersebut pada proses produksi berikutnya.

Murni Rajut Surakarta dituntut untuk dapat memperkirakan harga pokok pesanan secara tepat. Oleh karena itu, penghitungan elemen harga pokok pesanan, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik harus dapat ditentukan secara akurat, sehingga Murni Rajut Surakarta dapat menentukan harga jual dengan tepat. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dengan mudah ditentukan karena sifat kedua biaya tersebut berubah secara proposional dengan perubahan unit yang diproduksi (variabel), tetapi untuk biaya *overhead* pabrik Murni Rajut Surakarta mengalami kesulitan dalam penghitungannya, sehingga biaya *overhead* pabrik yang diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan hanya

biaya bahan baku tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya lain yang terjadi dalam proses produksi (biaya *overhead* lain) tidak ikut dibebankan, melainkan hanya diakui sebagai biaya operasional.

Mengacu pada hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti ketepatan penentuan harga pokok produksi per unit atas pesanan kain katun dari PT. Melatitex Surakarta pada tahun 2004. Karena pesanan kain katun dari PT.Melatitex Surakarta tersebut merupakan salah satu pesanan terbesar tahun 2004.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mempunyai rumusan masalah seperti berikut ini:

- a. Apakah perhitungan harga pokok produksi dengan metode pesanan pada Murni Rajut Surakarta sudah dilakukan dengan teliti dan tepat ?
- b. Apakah cara pemilihan tarif biaya *overhead* pabrik dan pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk penghitungan harga pokok pesanan telah dilakukan secara tepat?

3. Manfaat Penelitian

Penulis mempunyai beberapa tujuan dalam penelitian ini,yaitu seperti berikut:

- a. Untuk mengetahui besarnya biaya-biaya produksi yaitu: biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik guna menentukan harga pokok per satuan produk
- b. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi dengan metode pesanan pada Murni Rajut Surakarta.
- c. Untuk mengetahui ketepatan pemilihan dan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan di muka dalam penghitungan harga pokok pesanan pada Murni Rajut Suarakarta.

Manfaat dari penelitian dan penulisan Tugas Akhir ini adalah:

- a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menuangkan ide, pikiran dan gagasan untuk menambah wawasan tentang dunia usaha, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

- b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan yang dapat digunakan untuk perbaikan perusahaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut ini:

- a. *Interview* (Wawancara), yaitu mengadakan wawancara atau tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan data kuantitatif maupun kualitatif.

- b. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian dari catatan dan arsip-arsip Murni Rajut Surakarta.

5. Jenis Data

Jenis-jenis data menurut sifatnya adalah sebagai berikut ini:

- a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dapat dihitung atau diukur secara langsung berupa angka-angka, nilai-nilai dan lain-lain. Dalam penulisan ini yang merupakan data kuantitatif adalah data biaya-biaya produksi tahun 2004.

- b. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak dapat dihitung atau diukur secara langsung. Dalam penulisan ini yang merupakan data kualitatif adalah gambaran umum perusahaan.

6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis *Deskriptif*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti status objek pada masa sekarang. Tujuan dari Analisis *Deskriptif* adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang sering terjadi. Adapun jenis Analisis *Deskriptif* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Deskriptif* Analisis. Analisis

Deskriptif Analisis adalah analisis yang memaparkan perlakuan penghitungan harga pokok produksi pada suatu produk, baik mulai dari pembelian bahan baku, proses produksi, sampai produk jadi.

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu rangkuman dari Tugas Akhir yang berguna untuk memberikan gambaran tentang hal-hal yang diuraikan dari bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan dari Tugas Akhir ini adalah seperti berikut ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, jenis data dan sistematika pembahasan.

BAB II : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang sejarah berdiri dan berkembangnya perusahaan, bidang usaha, lokasi perusahaan, struktur organisasi, hasil dan proses produksi serta daerah pemasaran.

BAB III : PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan metode penentuan harga pokok produksi, unsur-unsur harga pokok produksi, penentuan tarif BOP (Biaya *Overhead* Pabrik) dibebankan dan perhitungan harga pokok

pesanan yang diterapkan di Murni Rajut Surakarta, kartu harga pokok pesanan, serta temuan, baik kelebihan maupun kelemahan.

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran dari apa yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan

Murni Rajut Surakarta merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil yaitu perajutan kain. Usaha ini mula-mula hanya sebuah usaha kecil yang beroperasi hanya jika ada pesanan atas suatu jenis barang dari perorangan atau perusahaan lain. Namun pada tahun 2003 Murni Rajut Surakarta mulai mengembangkan diri dengan tidak hanya berperan sebagai produsen tetapi juga memasarkan produk-produk mereka dengan tenaga pemasaran sendiri.

Murni Rajut Surakarta merupakan perusahaan perorangan yang didirikan pada tanggal 1 Mei 2001 oleh Bp. Priyatno. Perusahaan ini didirikan oleh beliau dikarenakan masih minimnya perusahaan yang bergerak di bidang ini di daerah karesidenan Surakarta, sehingga peluang untuk mendapat minat pasar sangat besar karena belum ada persaingan yang berarti dari perusahaan sejenis.

Pada awal tahun 2005, Murni Rajut Surakarta mulai mengadakan penyempurnaan dan perubahan di bidang produksi dan manajemennya untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan usahanya dalam rangka pengembangan produksi dan pembagian kerja di perusahaan, maka disusunlah struktur organisasi perusahaan, meskipun masih sangat sederhana. Diharapkan dengan adanya struktur organisasi tersebut pembagian kerja dan pelaksanaan kegiatan usaha dapat berjalan dengan benarsesuai dengan tujuan perusahaan.

2. Lokasi Perusahaan

Lokasi Murni Rajut Surakarta diantara perbatasan Karanganyar dan Surakarta yaitu di Jl. Raya Solo – Sragen Km 7,1 Surakarta dengan luas area sekitar ± 3800 m² dan luas keseluruhan gedung ± 1200 m². Murni Rajut Surakarta mempunyai 4 gedung yaitu:

a. Gedung Produksi

Gedung ini adalah sebagai tempat perusahaan melaksanakan aktivitas proses produksinya, di tempat ini terdapat mesin- mesin produksi yang saip beroperasi.

b. Gedung Utama

Tempat ini merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan administrasi, di tempat ini juga merupakan tempat bertemunya pihak produsen dan konsumen untuk melaksanakan transaksi.

c. Gudang

Tempat ini merupakan tempat untuk menyimpan bahan baku dan bahan yang sudah diproses/barang jadi.

d. Mess Karyawan

Tempat ini merupakan fasilitas yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada karyawannya dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan, karena sebagian tempat tinggal karyawan Murni Rajut Surakarta jauh dari lokasi perusahaan, bahkan ada juga yang tempat tinggalnya di luar kota, sehingga butuh waktu yang lama untuk menempuh perjalanan ke lokasi perusahaan. Jadi dengan adanya tempat ini diharapkan efisiensi waktu dan kebugaran karyawan dapat terjaga.

Faktor-Faktor yang menentukan lokasi Murni Rajut Surakarta adalah sebagai berikut ini:

a. Ditinjau dari segi ekonomis

- Memudahkan kebutuhan transportasi sehingga biaya produksi dapat ditekan dan akhirnya hasil produksi akan lebih murah
- Cukup tersedianya tenaga potensial di daerah sekitar lokasi

b. Ditinjau dari segi teknis

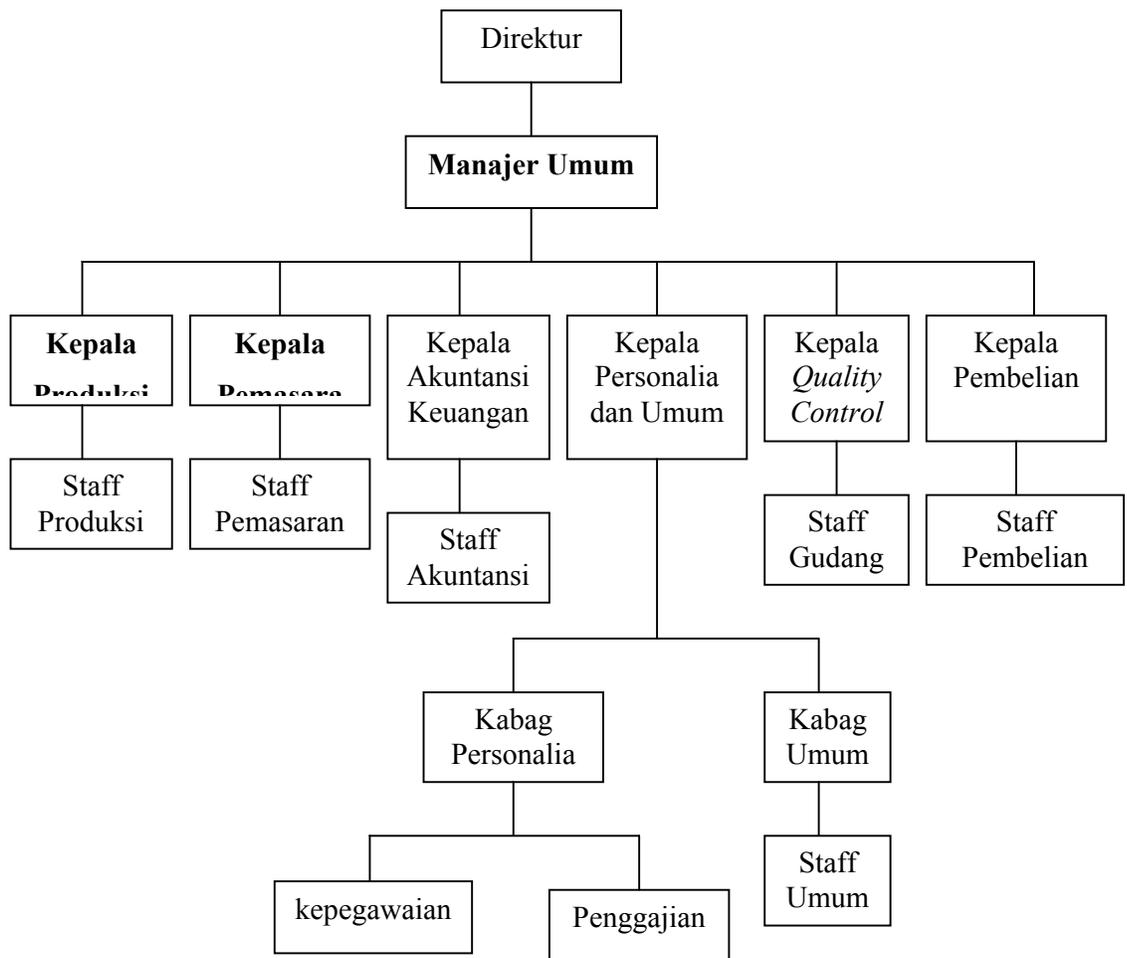
Daerah atau tanah cukup luas yaitu ± 3800 m² sehingga memungkinkan untuk usaha perluasan dan pengembangan pabrik di masa mendatang

c. Ditinjau dari segi sosial

Berdirinya pabrik akan memberikan kerja dan usaha-usaha lain masyarakat di sekitarnya (warung makan, ojek, dan jasa lainnya), sehingga taraf hidup dan kesejahteraan meningkat. Letaknya jauh dari pusat kota yaitu ± 15 km dari psat kota Surakarta sehingga tidak mengganggu keamanan dan kesibukan kota Surakarta.

3. Struktur Organisasi

Organisasi merupakan perserikatan orang-orang yang masing-masing diberi peranan tertentu dalam suatu sistem kerja dan pembagian kerja. Sedangkan struktur organisasi merupakan suatu kerangka yang menunjukkan seluruh kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antara fungsi-fungsi serta wewenang dan tanggung jawab. Jadi tujuan disusunnya struktur organisasi adalah untuk membantu mencapai tujuan organisasi dengan efektif. Struktur yang berlaku di Murni Rajut tampak seperti berikut.



Gambar 1
Bagan Organisasi Murni Rajut Surakarta

Adapun deskripsi jabatan untuk masing-masing jabatan adalah sebagai berikut:

1. Direktur

- Memimpin serta mengadakan pengawawasan terhadap seluruh komponen perusahaan.
- Menyusun perencanaan dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan agar perusahaan dapat berjalan dengan efisien.

- Memberikan keputusan akhir yang akan dijalankan perusahaan.
- Bertanggung jawab atas perusahaan dan keseluruhan.

2. Manajer Umum

- Mengkoordinasikan para kepala bagian perusahaan dalam operasional perusahaan dengan tujuan agar target yang diharapkan perusahaan dicapai secara optimal.
- Mengawasi dan mengontrol kelancaran operasional perusahaan.

3. Kepala Produksi

- Mengkoordinasi karyawan-karyawan bagian produksi.
- Bertanggung jawab terhadap pembuatan produk, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
- Menjalankan tugas-tugas yang diberikan direktur.

4. Kepala Pemasaran

- Mengkoordinasikan karyawan bagian pemasaran dalam menjalankan tugasnya.
- Meningkatkan hasil penjualan dan menjalankan transaksi-transaksi penjualan dengan mencari konsumen baru.
- Melaksanakan promosi.
- Mengajukan pertimbangan mengenai produksi.
- Membuat laporan hasil kerja.

5. Kepala Akuntansi Keuangan

- Mengurusi dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan perusahaan, baik pengeluaran, maupun pemasukan, biaya perusahaan, dan sebagainya.
- Membuat laporan tentang perusahaan secara produktif.
- Menetapkan daftar gaji yang diberikan kepada karyawan.
- Melaksanakan tugas yang diberikan oleh direktur.

6. Kepala Personalia dan Umum

- Membawahi kepala bagian personalia dan kepala bagian umum
 - a. Kepala Bagian Personalia
 - Membawahi dan mengkoordinasi karyawan bagian personalia dalam menjalankan tugas.
 - Mengurusi segala sesuatu yang berhubungan dengan karyawan, misalnya hak dan kewajiban karyawan.
 - Menarik, menyeleksi, menempatkan, memberikan training serta memberhentikan karyawan.
 - b. Kepala Bagian Umum
 - Surat menyurat, pengadaan tenaga kerja, penginventarisan segala hak milik perusahaan.

7. Kepala *Quality Control*

- Mengurusi dan bertanggung jawab terhadap kelancaran pembelian bahan baku maupun bahan pembantu di dalam gudang, juga membuat administrasi gudang.
- Mengecek apakah barang yang diproduksi telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

8. Kepala Pembelian

- Bertanggung jawab terhadap kelancaran pembelian bahan baku dari pemasok.
- Bertanggung jawab terhadap pengadaan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh tiap-tiap bagian operasi perusahaan.
- Mengkoordinasi karyawan bagian pembelian dalam menjalankan tugas.

9. Staff Produksi

- Bertanggung jawab kepada Kepala Produksi dalam setiap kegiatan produksi.
- Melaksanakan kegiatan produksi mulai dari tahap pengolahan bahan baku sampai dengan barang jadi siap dijual.

10. Staff Pemasaran

- Bertanggung jawab kepada Kepala Pemasaran terhadap kegiatan pemasaran yang dilakukan.
- Melakukan promosi terhadap produk-produk yang siap jual guna menaikkan volume penjualan.

11. Staff Akuntansi

- Bertanggung jawab terhadap Kepala Akuntansi terhadap kegiatan yang berhubungan keuangan perusahaan.
- Mengadakan pembukuan terhadap keluar masuknya kas dan barang.

12. Kepegawaian

- Bertanggung jawab terhadap Kepala Bagian Personalia.
- Mengurusi absensi karyawan.
- Menampung masukan dan keluhan dari karyawan.

13. Penggajian

- Bertanggung jawab terhadap Kepala Bagian Personalia dalam kaitannya dengan persiapan pemberian gaji kepada karyawan.

14. Staff Umum

- Bertanggung jawab terhadap Kepala Bagian Umum.

15. Staff Gudang

- Bertanggung jawab terhadap Kepala *Quality Control* dalam kaitannya dengan barang yang keluar maupun masuk di dalam gudang, baik itu bahan baku maupun barang yang sudah jadi.
- Membuat laporan administrasi gudang.

16. Staff Pembelian

- Bertanggung jawab terhadap Kepala Pembelian dalam kaitannya dengan pembelian bahan baku dan perlengkapan
- Mengadakan survei harga bahan baku dalam hal penentuan calon pemasok bahan baku.

- Menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh tiap bagian dalam kegiatan operasi perusahaan.

4. **Aktivitas Perusahaan**

Aktivitas produksi perusahaan adalah kegiatan mengubah bahan baku menjadi barang atau produk jadi, salah satunya kain dalam berbbagai tipe seperti yang dilakukan oleh Murni Rajut Sutakarta. Dalam melakukan aktivitas produksi, Murni Rajut Surakarta membutuhkan bahan baku dan beberapa bahan penolong.

a. **Bahan baku**

Murni Rajut adalah perusahaan yang aktivitas produksinya sebagai pengrajud kain, jadi satu-satunya bahan baku dalam aktivitas tersebut adalah benang. Murni Rajut memperoleh pasokan benang kebanyakan dari luar kota, misalnya dari Bandung dan Surabaya.

b. **Bahan Penolong**

Bahan penolong dalam proses produksi ini tidak banyak, karena proses produksi aktivitas ini tergantung pada kinerja mesin, jadi bahan pembantu untuk aktivitas ini merupakan item-item pendukung kinerja mesin, misalnya jarum, oli mesin, rol kain, tali dan plastik.

Dalam aktivitas produksi ini yang paling berperan adalah kinerja mesin, adapun jumlah mesin yang dimiliki Murni Rajut adalah sebanyak delapan buah mesin rajut. Setiap mesin rajut dijaga oleh tiga orang per *shift*.

Langkah – langkah proses produksi sebagai berikut ini.

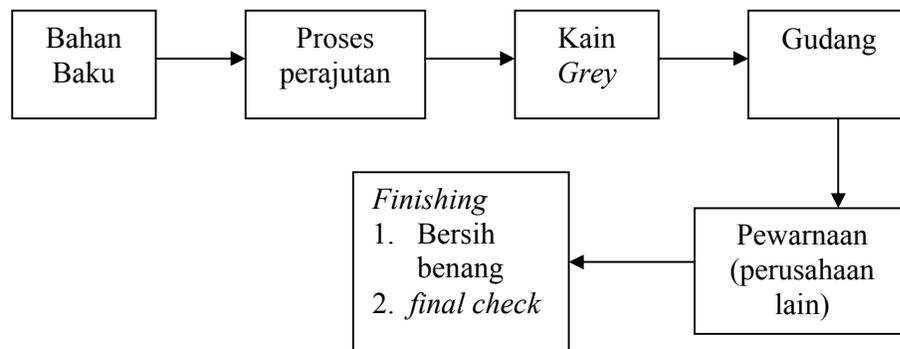
1. Penentuan jenis kain yang akan diproduksi sesuai dengan kebutuhan pasar

2. Mempersiapkan bahan baku utama mulai dari pembelian hingga pemisahan jenis-jenis benang.
3. Mempersiapkan mesin, yaitu dengan mengecek jarum-jarumnya, apakah sudah terpasang dengan benar apa belum, dan apabila ada jarum yang rusak harus segera diganti, kemudian mengecek apakah oli mesin masih layak pakai apa tidak, tindakan ini penting karena oli mesin yang sudah tidak layak pakai akan mempengaruhi temperatur mesin, apabila temperaturnya sudah melampaui batas maka akan mengganggu kinerja mesin dan akan membuat mesin cepat aus.
4. Melakukan proses perajutan atau disebut juga *knitting*, dimulai dengan pemasangan benang pada mesin rajut, kemudian tinggal mengaktifkan mesin, mulai dari sini mesin akan bekerja secara otomatis. Dalam proses ini di samping mengandalkan kinerja mesin, kejelian tenaga kerja juga sangat berperan terhadap kualitas produk, karena tidak selamanya mesin dapat bekerja secara sempurna, misalnya dalam melakukan proses perajutan kadang jarum rajut lepas dengan sendirinya atau patah, maka untuk melancarkan proses perajutan apabila terdapat hambatan-hambatan seperti tersebut di atas harus segera diatasi.
5. Proses perajutan selesai, kain sudah terbentuk sebagai kain mentah yang juga disebut kain *grey*, kemudian kain tersebut dimasukkan ke dalam gudang.
6. Proses selanjutnya adalah pencelupan kain atau disebut juga pewarnaan, karena belum tersedianya fasilitas untuk proses ini maka Murni Rajut

melakukan di luar perusahaan, yaitu dengan mengorderkan kepada perusahaan pewarnaan.

7. Setelah proses pewarnaan selesai, maka kain masuk gudang untuk menjalani proses selanjutnya yaitu *finishing*. Dalam proses ini terdapat dua aktivitas yaitu:
 - a. Bersih benang, dilakukan secara manual untuk membersihkan sisa benang yang masih menempel
 - b. *Final Check*, dilakukan dengan cara membandingkan antara produk jadi tersebut dengan spesifikasi yang telah ditetapkan sebagai master.

Adapun alur produksinya seperti di bawah ini.



Gambar 2
Alur Aktivitas Produksi

Hasil proses produksi dari Murni Rajut yaitu adalah sebagai berikut:

1. Kain *PE*

Kain *PE* disebut juga kain *polyster*, kain ini tidak bisa menyerap keringat dan apabila dipakai akan terasa panas, kain ini biasanya digunakan sebagai bahan dasar pembuatan spanduk.

2. Kain katun

Kain katun biasanya digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kaos karena di samping mudah menyerap keringat, kin ini juga nyaman dipakai. Kain katun dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Kain katun *combat*

Kain katun *combat* merupakan kain katun dengan kualitas terbaik, karena yang membedakan kain katun ini dengan jenis lainnya adalah jenis benang dan tingkat kelambutannya.

b. Kain katun *caded*

Kain katun *caded* merupakan kain katun dengan kualitas kedua, ciri-cirinya hampir sama dengan kain katun *combat*, hanya saja kain katun *combat* lebih lembut dari kain katun *caded*.

3. Kain *TC* dan *CVC*

Kualitas dan ciri-ciri kain ini hampir sama dengan kain katun *caded*, hanya saja jenis benangnya saja yang berbeda. Kain ini biasanya digunakan sebagai bahan pengganti kain katun.

5. Daerah Pemasaran

Produk-Produk yang dihasilkan Murni Rajut Surakarta untuk saat ini hanya dipasarkan untuk konsumen lokal yaitu daerah karisidenan Surakarta, Salatiga, Surabaya, Semarang, Magelang, dan untuk daerah pemasaran luar jawa yaitu Bali. Untuk ke depannya Murni Rajut mempunyai target untuk memperluas daerah pemasaran ke seluruh wilayah di Indonesia maupun mancanegara.

Sistem pemasaran dilakukan dengan cara sebagai berikut ini.

1. Melalui sarana tenaga pemasaran, yaitu dengan cara menawarkan produk ke perusahaan-perusahaan garmen.
2. Melalui sarana telekomunikasi, misalnya dengan faksimili.

BAB III

LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Biaya

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh aktiva (Mulyadi, 1999). Prosedur-prosedur akuntansi biaya memberikan alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menentukan biaya produk dan akhirnya akan menghasilkan laporan keuangan yang berarti dan beberapa laporan skedul dan analisis relevan bagi manajemen.

Beberapa prosedur biaya harus dirancang untuk menentukan harga pokok per unit dan juga total produk. Informasi biaya per unit bermanfaat dalam mengambil berbagai keputusan penting dalam pemasaran yakni seperti berikut ini:

a. **Penentuan Harga Jual Produk**

Penghitungan biaya per unit membantu dalam menetapkan harga jual.

b. **Mengatasi Persaingan**

Jika suatu produk dijual dengan harga yang lebih rendah oleh saingan, maka perincian informasi yang berkenaan dengan harga pokok per unit sangat diperlukan bagi perusahaan agar dapat tetap bersaing di pasaran.

c. Penawaran

Suatu analisis biaya yang berhubungan dengan pengolahan barang-barang tertentu adalah sangat penting dalam menentukan harga tawaran.

d. Penganalisisan Keuntungan

Manajemen dapat menentukan jumlah laba dari masing-masing produk dan kemungkinan mengeliminasi produk yang kurang menguntungkan, dengan demikian memusatkan semua usaha pada barang-barang yang paling menguntungkan.

2. Pengertian Harga Pokok Produksi

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya memproduksi barang agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen, dengan harapan dapat memperoleh laba dari hasil penjualan barang atau jasa yang telah diproduksi tersebut. Supaya perusahaan dapat memperoleh laba yang diinginkan, maka perusahaan harus menetapkan harga jual yang dapat menutup semua elemen biaya produksi dan tetap mendapatkan laba sesuai dengan yang diharapkan dengan cara pengelolaan biaya yang cukup baik. Biaya produksi merupakan unsur terpenting dalam penentuan harga pokok produk. Agar penentuan harga pokok produk tepat, maka semua elemen biaya yang diperhitungkan dalam proses produksi harus dicatat secara tepat, sistematis dan terperinci.

Menurut Mardiasmo (1994 : 2) harga pokok akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan atau

penggunaan berbagai sumber ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan produk atau memperoleh aktiva, sedangkan menurut Supriyono (1999) Harga Pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan atau hutang yang timbul, atau tambahan modal dalam rangka pemilihan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi).

3. Metode Pengumpulan Dan Penentuan Harga Pokok Produksi

Perusahaan manufaktur dalam menentukan harga pokok produksi dapat menggunakan dua metode, yaitu metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan. Penggunaan dari kedua metode ini pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik perusahaan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Karakteristik perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan menurut Supriyono (1999) adalah seperti berikut ini:

- a. Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan, sehingga sifat produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
- b. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil.

- c. Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan. Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.
- d. Pesanan yang telah selesai dimasukkan ke gudang akan diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan saat atau tanggal pesanan harus diserahkan.

Murni Rajut Surakarta adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi tekstil. Dalam pengumpulan dan penghitungan biaya produksi yang dihasilkan, Murni Rajut Surakarta menggunakan metode harga pokok pesanan.

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk yang biayanya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak secara terpisah dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya. Penggunaan metode tersebut pada Murni Rajut Surakarta dikarenakan Murni Rajut Surakarta memproduksi untuk memenuhi pesanan-pesanan khusus, pengumpulan dan penghitungan biaya produksi meliputi semua unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya biaya *overhead* pabrik. Pembebanan harga pokok produksi kepada produk dalam metode harga pokok pesanan untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung adalah berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi atau biaya

yang telah dinikmati oleh produk yang bersangkutan, sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik digunakan tarif yang ditentukan di muka.

Perhitungan harga pokok produksi untuk suatu pesanan tertentu dilakukan secara keseluruhan setelah pesanan tersebut selesai diproduksi. Adapun prosedur penghitungan harga pokok produksinya adalah seperti berikut ini:

- a. Biaya produksi dikelompokkan untuk setiap jenis pesanan tertentu sesuai dengan jumlah pemakaian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
- b. Menghitung total biaya produksi yang digunakan untuk setiap pesanan.
- c. Menghitung harga pokok produksi per unit pesanan yaitu dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk untuk pesanan yang bersangkutan.

4. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Dalam menentukan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan, biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi dikelompokkan menjadi tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Definisi bahan baku langsung (*direct material*) menurut Simamora (1999: 36) adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku merupakan

bahan yang membentuk kegiatan menyeluruh dari produk jadi dan dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang bersangkutan. Di dalam memperoleh bahan baku perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya untuk membeli (harga beli) bahan baku, tetapi perusahaan juga harus menanggung biaya-biaya lain yang dikeluarkan sampai bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah. Karena alokasi biaya-biaya pembelian seperti biaya angkut kepada masing-masing jenis bahan baku yang dibeli dalam faktur dianggap relatif kecil, maka harga pokok bahan baku hanya dicatat sebesar harga beli menurut pemasok.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Definisi biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) menurut Simamora (1999: 8) adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara fisik ke dalam pembuatan produk dan bisa pula ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya. Berdasarkan definisi tersebut, maka yang termasuk biaya tenaga kerja langsung di Murni Rajut Surakarta adalah karyawan bagian produksi. Balas jasa yang diberikan oleh Murni Rajut Surakarta kepada karyawan bagian produksi adalah berupa upah atas dasar jam kerja harian. Tenaga kerja pada Murni Rajut Surakarta digolongkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

- a. Tenaga kerja harian, yaitu tenaga kerja yang mendapat upah atas dasar jam kerja harian.
- b. Tenaga kerja borongan, yaitu tenaga kerja yang mendapat upah atas dasar produk yang dihasilkan.

- c. Tenaga kerja bulanan, yaitu tenaga kerja yang mempunyai gaji tetap setiap bulannya dan merupakan karyawan bagian administrasi. Upah per hari yang diterima karyawan bagian produksi dibedakan untuk tiap bagiannya seperti tabel berikut ini.

TABEL III. 1
MURNI RAJUT SURAKARTA
UPAH TENAGA KERJA LANGSUNG

Bagian	Jumlah Karyawan (1)	Upah/hari/kg* (Rp) (2)	Jumlah (Rp) (1) X (2)
Operator mesin	36	15.000	540.000
<i>Finishing</i>	10	12.000	120.000
Pewarnaan*	-	4.200	-
Jumlah			660.000

Sumber : data primer yang diolah , tahun 2004

Ket : (*) borongan

Daftar upah tersebut sudah termasuk uang makan dan uang *transport*. Jam kerja per hari untuk bagian produksi adalah 8 jam/hari, kecuali untuk bagian pewarnaan, karena pewarnaan dikerjakan secara borongan. Lamanya waktu yang dihabiskan oleh seorang karyawan dicatat pada kartu hadir kerja (*clock card*) atau disebut pula kartu masuk keluar (*in-and-out card*). Lamanya waktu yang dihabiskan oleh seorang karyawan dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk setiap pekerjaan, atau *overhead* pabrikasi, dicatat pada kartu kerja ini.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling

kompleks dan tidak dapat diidentifikasi pada produk jadi, maka pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi. Agar memperoleh pembebanan yang adil dan teliti, maka pembebanan tersebut berdasarkan tarif biaya *overhead* pabrik yang dicantumkan di muka. Adapun unsur-unsur biaya *overhead* pabrik seperti di bawah ini:

a. Biaya bahan penolong.

Biaya penolong adalah harga perolehan bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai, tetapi pemakaiannya tidak dapat ditelusur pada produk selesai karena nilainya relatif kecil. Pada Murni Rajut Surakarta biaya bahan penolong diestimasikan untuk biaya penggantian jarum rajut, biaya pemakaian oli, rol, plastik, dan tali.

b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung.

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada produk tertentu yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya tenaga kerja tidak langsung pada Murni Rajut Surakarta meliputi gaji pengawas bagian produksi (mandor), gaji mekanik mesin, gaji staf administrasi, gaji satpam, gaji sopir, dan tenaga kasar.

c. Biaya listrik, air, dan telepon.

Meliputi biaya yang dikeluarkan untuk keperluan membayar listrik, air, dan telepon yang dikonsumsi oleh bagian produksi.

d. Biaya reparasi dan pemeliharaan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan meliputi biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan pabrik, mesin, inventaris kantor, dan inventaris kendaraan.

e. Biaya penyusutan.

Meliputi biaya penyusutan bangunan pabrik, biaya penyusutan mesin, dan biaya penyusutan peralatan pabrik.

Langkah-langkah penentuan biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (1999: 212) melalui tiga tahap sebagai berikut:

- a. menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik.
- b. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.
- c. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

Menurut Mulyadi (1999: 241) dalam menyusun anggaran, biaya *overhead* dibagi menjadi dua golongan yaitu:

- a. Biaya langsung departemen (*direct departmental expenses*).

Jenis biaya *overhead* pabrik yang terjadi atau dapat langsung dibebankan kepada departemen tertentu.

- b. Biaya tidak langsung departemen (*indirect departmental expenses*).

Jenis biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu departemen.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dipakai (Mulyadi, 1999: 213) adalah sebagai berikut:

- a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan erat hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

Alokasi biaya-biaya *overhead* ke produk dilakukan dengan memilih dasar aktivitas (*activity base*) yang lazim bagi semua produk yang diolah perusahaan atau semua biaya yang diserahkannya, dengan menggunakan dasar aktivitas ini, jumlah biaya *overhead* yang tepat dibebankan kepada setiap produk atau jasa (Simamora, 1999: 61).

Dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk (Mulyadi, 1999: 214 – 217) sebagai berikut:

- a. Produk yang dihasilkan

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \frac{\text{tarif biaya } overhead}{\text{pabrik per satuan}}$$

metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk.

- b. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku yang dipakai, maka dasar pembebanan yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} \times 100\% = \frac{\text{presentase BOP dari}}{\text{yang dipakai}} \text{ biaya bahan baku}$$

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \frac{\text{presentase BOP dari}}{\text{langsung}} \text{ biaya tenaga kerja}$$

d. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar tarif yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung sebagai berikut :

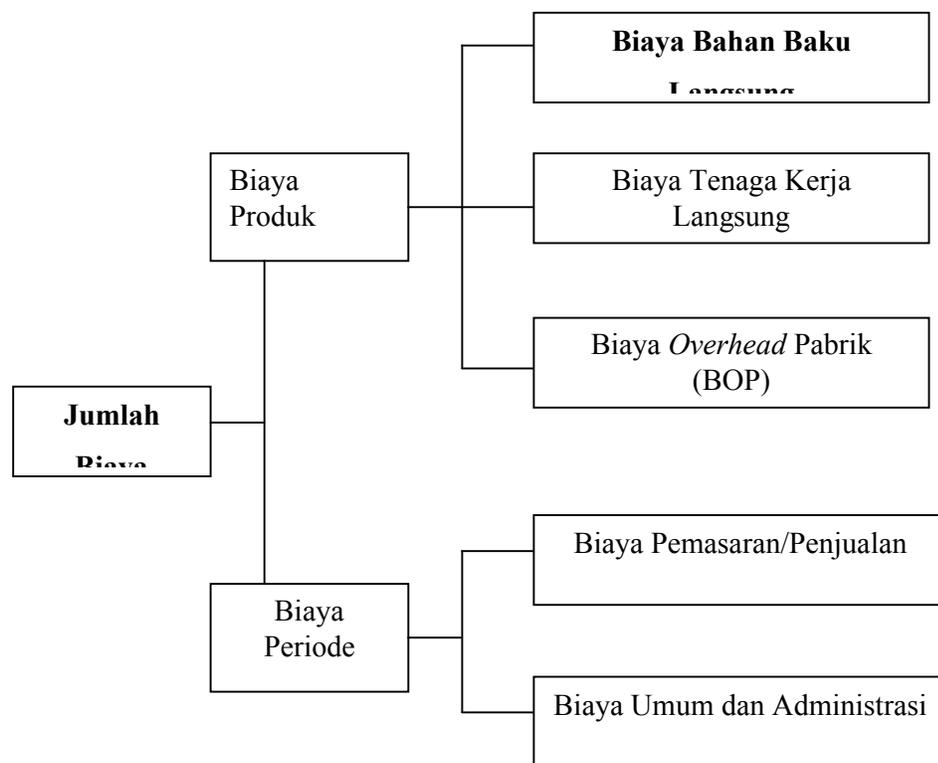
$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhad} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam mesin}} = \text{tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik per satuan}$$

e. Jam tenaga kerja langsung

Jika terdapat hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja (jumlah upah adalah hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhad} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja langsung}} = \text{tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik per tenaga kerja langsung}$$

Mengacu pada pembahasan di atas gabungan-gabungan biaya-biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan disebut jumlah biaya pabrikasi (*total manufacturing cost*). Gambar 3 merangkum klasifikasi biaya-biaya produk dalam sebuah perusahaan pabrikasi.



GAMBAR 3
Bagan Rangkuman Jumlah Biaya Dalam Perusahaan

5. Selisih Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Pada perusahaan yang menggunakan tarif dibayar di muka biasanya terdapat selisih saldo antara jumlah biaya *overhead* yang dibebankan dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Apabila biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya lebih besar dari pada biaya *overhead* pabrik yang dibebankan maka disebut *underapplied* dan apabila biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya lebih kecil dari pada biaya *overhead* pabrik yang dibebankan maka disebut *overapplied*. Jurnal untuk mencatat selisih biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

1. *Underapplied*

Kelebihan atau kekurangan pembebanan	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx

2. *Overapplied*

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx
Kelebihan atau Kekurangan Pembebanan	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx

Bila saldo kekurangan dan kelebihan pembebanan biaya *overhead* pabrik memiliki jumlah yang kecil dan tidak merubah perhitungan pendapatan netto untuk tahun tersebut secara material, maka totalnya ditutup ke Harga Pokok Penjualan. Jurnal yang digunakan untuk mencatat pembebanan selisih biaya *overhead* pabrik tersebut adalah sebagai berikut:

Harga Pokok Penjualan	xxx
Kekurangan atau Kelebihan Pembebanan	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx

Jika saldonya memiliki jumlah yang besar dan akan mempengaruhi secara material, maka biaya tersebut akan dibebankan ke rekening barang dalam proses, barang jadi, dan harga pokok penjualan. Jurnal yang digunakan untuk mencatat pembebanan selisih biaya *overhead* pabrik tersebut adalah sebagai berikut:

Barang Dalam Proses	xxx
Barang Jadi	xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx
Kekurangan atau Kelebihan Pembebanan	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx

6. Kartu Harga Pokok Pesanan

Kartu harga pokok digunakan sebagai pengumpulan biaya produksi tiap pesanan. Kartu ini dibuat berdasarkan dokumen-dokumen pendukung dari kegiatan produksi. Pembuatan kartu harga pokok pesanan bersamaan dengan saat pesanan tersebut selesai diproduksi. Berikut adalah contoh kartu harga pokok pesanan.

<p>Murni Rajut</p> <p>Jl. Raya Solo – Sragen Km 7, 1 Surakarta</p> <p>KARTU HARGA POKOK PESANAN</p> <p>Nomor pesanan : Pemesan : Jenis Produk : Jumlah Pesanan :</p>						
Biaya Bahan Baku Langsung			Biaya Tenaga Kerja Langsung			Biaya <i>Overhead</i> Pabrik
Q	Ket	Total	Orang	Ket	Total	Total
<p>Total biaya produk =</p> <p>BBB = xxx</p> <p>BTKL = xxx</p> <p><u>BOP = xxx +</u></p> <p style="text-align: right;">xxx</p> <p>Harga pokok per unit =</p> <p><u>Total biaya produk</u> = xxx</p> <p>Jumlah unit</p>						

GAMBAR 4
Kartu Harga Pokok

7. Penghitungan Biaya Produksi Menurut Perusahaan

Murni Rajut Surakarta adalah perusahaan yang salah satu kegiatannya adalah memproduksi berdasarkan pesanan dari pihak luar, sehingga dalam melakukan pengumpulan harga perolehan menggunakan metode harga pokok pesanan yang dilakukan pada saat pesanan telah usai dikerjakan. Penghitungan harga pokok produksi tersebut meliputi penghitungan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Metode yang digunakan adalah metode *full costing* yaitu penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan biaya tetap dan biaya variabel. Setiap pesanan mempunyai karakteristik yang berbeda dari pesanan yang lain. Hal ini menyebabkan perbedaan besarnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada setiap pesanan.

Mengacu pada hal di atas, maka penulis akan membahas penghitungan salah satu pesanan terbesar pada tahun 2004, yaitu pesanan kain katun atas PT. Melatitex Surakarta, adapun jumlahnya yaitu 40 roll / 1000 kg.

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Penghitungan biaya bahan baku langsung pada Murni Rajut Surakarta ditentukan dengan cara mengalikan jumlah bahan baku yang dipakai dengan harga pokok bahan. Dalam pengadaan bahan baku, perusahaan melakukan pembelian satu kali untuk setiap pesanan dengan tujuan untuk meniadakan biaya-biaya yang akan menambah kos produksi seperti biaya pengangkutan dan biaya gudang. Penghitungan biaya bahan baku untuk

pesanan kain katun atas PT. Melatitex Surakarta adalah sebagai berikut ini:

TABEL III. 2
MURNI RAJUT SURAKARTA
BIAYA BAHAN BAKU LANGSUNG
KAIN KATUN
2004

Jenis Bahan Baku	Kuantitas (bal) (1)	Harga Satuan (Rp) (2)	Jumlah (Rp) (1) X (2)	Biaya Bahan Baku /kg (Rp)
Benang	5,5	2000.000	11.000.000	11.000
Total biaya bahan baku			11.000.000	11.000

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2004

Mengacu pada tabel III. 2 di atas diketahui jumlah biaya bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi kain katun sejumlah 1000 kg adalah Rp.11.000.000 yang artinya setiap 1 kg pesanan kain katun memerlukan biaya bahan baku sebesar Rp.11.000.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Murni Rajut Surakarta memberikan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya sesungguhnya yang dikeluarkan. Khusus karyawan bagian produksi, perusahaan menerapkan sistem upah yang dihitung berdasarkan jam kerja harian. Besarnya biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan kain katun atas PT. Melatitex Surakarta adalah sebagai berikut:

TABEL III. 3
MURNI RAJUT SURAKARTA
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG
KAIN KATUN
2004

Bagian	Jumlah Karyawan	Upah / hari	Lama Kerja (hari)	Jumlah	BTKL / kg
Operator mesin	12	15.000	4	720.000	720
<i>Finishing</i>	10	12.000	4	480.000	480
Pewarnaan*	-	-	2	4.200.000	4.200
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				5.400.000	5.400

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2004

Ket : (*) borongan

Mengacu pada tabel III. 3 di atas diketahui jumlah biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi kain katun sejumlah 1000 kg adalah Rp.5.400.000 yang artinya setiap 1 kg memerlukan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp.5.400.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak dapat diidentifikasi pada produk jadi, sehingga biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi atau dengan kata lain biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada setiap pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Dalam hubungannya dengan biaya *overhead* pabrik, Murni Rajut Surakarta menggunakan tarif biaya *overhead* pabrik dibebankan di muka yang didasarkan pada prosentase tertentu atas bahan baku. Besarnya prosentase

biaya *overhead* pabrik yang dibebankan di muka adalah sebesar 40% dari bahan baku. Biasanya biaya *overhead* pabrik untuk pesanan kain katun atas PT. Melatitex Surakarta adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BOP} &= 40\% \times \text{Bahan baku} \\ &= 40\% \times \text{Rp.11.000.000} \end{aligned}$$

$$\text{BOP} = \text{Rp.4.400.000}$$

Penghitungan di atas menunjukkan bahwa jumlah biaya *overhead* pabrik yang diperlukan untuk memproduksi pesanan kain katun atas PT. Melatitex Surakarta sejumlah 1000 kg adalah Rp.4.400.000 yang artinya setiap 1 kg memerlukan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.4.400.

Harga pokok produksi untuk pesanan kain katun oleh PT. Melatitex Surakarta adalah sebesar:

$$\begin{array}{r} \text{Biaya bahan baku langsung} = \text{Rp.11.000.000} \\ \text{Biaya tenaga kerja langsung} = \text{Rp. 5.400.000} \\ \text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} = \text{Rp. 4.400.000} \\ \text{Jumlah} \qquad \qquad \qquad \underline{\qquad \qquad \qquad} + \\ \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \text{Rp.20.800.000} \end{array}$$

Penghitungan di atas menunjukkan bahwa jumlah harga pokok produksi yang diperlukan untuk memproduksi pesanan kain katun atas PT. Melatitex Surakarta adalah sebesar Rp.20.800.000 yang artinya setiap 1 kg mempunyai harga pokok Rp.20.800.

Berikut ini penulis akan menyajikan penghitungan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya untuk memproduksi pesanan kain katun atas PT. Melatitex Surakarta.

TABEL III. 4
MURNI RAJUT SURAKARTA
BIAYA *OVERHEAD* PABRIK SESUNGGUHNYA
KAIN KATUN
2004

Keterangan	Jumlah
Biaya pembantu	Rp.1.285.375
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp.1.136.480
Biaya pemakaian oli	Rp. 309.275
Biaya listrik, air, dan telepon	Rp. 822.020
Biaya penyusutan gedung	Rp. 293.775
Biaya penyusutan mesin	Rp. 269.575
Biaya penyusutan peralatan pabrik	Rp. 215.275
Biaya reparasi dan pemeliharaan	Rp. 397.525
Jumlah	Rp.4.725.300

Sumber : data primer yang diolah, tahun 2004

mengacu pada tabel III. 4 di atas dapat diketahui biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang diperlukan untuk memproduksi kain katun sejumlah 1000 kg adalah Rp.4.725.300 yang artinya setiap 1 kg memerlukan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.4.725,3.

d. Penentuan Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

Tarif biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada pesanan kain katun atas PT. Melatitex Surakarta pada tahun 2004 berdasarkan 40% dari biaya bahan baku langsung, setelah proses produksi berakhir dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dapat ditentukan kemudian ditentukan selisih biaya *overhead* pabrik dengan membandingkan biaya *overhead* pabrik dibebankan dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi. Untuk mengerjakan pesanan kain katun atas PT. Melatitex Surakarta tahun 2004, penentuan selisih biaya *overhead* pabriknya disajikan seperti berikut ini:

BOP dibebankan	=	
40% X Rp.11.000.000	=	Rp.4.400.000
BOP sesungguhnya	=	<u>Rp.4.725.300</u> _
Kurang dibebankan	=	Rp. 325.300

Selisih sebesar Rp.325.300 kemudian ditutup dalam rekening harga pokok penjualan dengan jurnal:

Selisih BOP	Rp.325.000
Harga pokok penjualan	RP.325.000

e. Kartu Harga Pokok Pesanan

Setelah semua unsur biaya produksi, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik untuk suatu pesanan telah dihitung. Maka dapat diketahui total dari biaya produksi suatu pesanan. Selanjutnya total biaya produksi suatu pesanan tersebut dipakai untuk menentukan harga pokok produk per unit dari pesanan tersebut. Untuk pengumpulan biaya produksi tiap pesanan digunakan kartu harga pokok pesanan. kartu harga pokok pesanan dibuat berdasarkan dokumen-dokumen pendukung yang timbul dari kegiatan produksi. Penyelesaian pembuatan kartu harga pokok pesanan tersebut bersamaan dengan saat pesanan tersebut selesai diproduksi. Adapun penghitungan harga pokok setiap pesanan terdapat dalam kartu harga pokok pesanan seperti yang tertera pada gambar 5 berikut ini.

Murni Rajut						
Jl. Raya Solo – Sragen Km 7, 1 Surakarta						
KARTU HARGA POKOK PESANAN						
Nomor pesanan : MR-05021						
Pemesan : PT. Melatitex Surakarta						
Jenis Produk : Katun						
Jumlah Pesanan : 40 rol/1000 kg						
Biaya Bahan Baku Langsung			Biaya Tenaga Kerja Langsung			BOP
Q (bal)	Ket	Total (Rp)	Orang	Ket	Total (Rp)	Total (Rp)
5.5	Benang	11.000.000	12	Operator mesin	720.000	4.400.000
			10	A. Finish ing	480.000	
			-	Pewarnaan	4.200.000	
		11.000.000			5.400.000	4.400.000
<p>Total biaya produk =</p> <p>BBB = Rp.11.000.000</p> <p>BTKL = Rp. 5.400.000</p> <p>BOP = Rp. 4.400.000</p> <p style="text-align: right;">+</p> <p style="text-align: right;">Total biaya produk = Rp.20.800.000</p> <p style="text-align: right;">Harga pokok produk per unit =</p> <p style="text-align: center;">-----</p>						

GAMBAR 5
Kartu Harga Pokok

8. Penghitungan Biaya Produksi Menurut Penulis

Perusahaan Murni Rajut Surakarta telah melakukan penghitungan harga pokok produksi untuk setiap pesanan yang dikerjakan. Menurut penulis cara yang dilakukan oleh perusahaan kurang tepat dalam hal penentuan biaya *overhead* pabriknya. Menurut penulis harga pokok pesanan untuk pesanan kain katun atas PT. Melatitex adalah sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku

Penghitungan biaya bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan Murni Rajut telah dilakukan dengan tepat, yaitu dengan mengalikan jumlah unit bahan baku yang digunakan dengan harga perolehan bahan baku per unitnya. Untuk pesanan kain katun sebanyak 1000 kg atas PT. Melatitex total bahan baku yang digunakan sebesar Rp.11.000.000, sehingga biaya bahan baku per unitnya Rp.11.000.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Penghitungan biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan oleh perusahaan Murni Rajut telah dilakukan dengan tepat, yaitu ditentukan dengan mengalikan upah per hari dengan lamanya jumlah hari yang digunakan untuk mengerjakan pesanan dengan jumlah karyawan. Total biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan kain katun sebanyak 1000 kg atas PT. Melatitex adalah sebesar Rp.5.400.000, sehingga biaya tenaga kerja langsung per unitnya Rp.5.400.

c. Biaya *Overhead* Pabrik Dibebankan

Penghitungan biaya *overhead* pabrik dibebankan yang dilakukan oleh perusahaan Murni Rajut kurang tepat, seperti yang dinyatakan oleh Mulyadi (1999), bahwa dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik di muka, pemilihan dasar pembebanan harus dilakukan secara tepat, karena ketepatan pemilihan dasar pembebanan mengakibatkan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan menjadi tepat. Kriteria atau hal yang diperhatikan dalam pemilihan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik adalah harus memperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi, dan juga harus memperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai. Oleh karena itu, menurut penulis dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang tepat adalah biaya tenaga kerja langsung. Pendapat penulis ini didasarkan pada kenyataan bahwa unsur biaya dalam biaya *overhead* pabrik yang mempunyai nominal paling dominan adalah biaya tenaga kerja tidak langsung. Untuk dapat menentukan tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan di muka dengan dasar biaya tenaga kerja langsung harus ditentukan taksiran biaya *overhead* pabrik dan taksiran biaya tenaga kerja langsung dalam suatu periode. Berikut ini disajikan data taksiran biaya *overhead* pabrik dan data taksiran biaya tenaga kerja langsung.

Besarnya biaya tenaga *overhead* pabrik yang dibebankan untuk pesanan kain katun sebanyak 1000 kg atas PT. Melatitex dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BOP dibebankan} &= \text{Tarif BOP} \times \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} \\ &= 87\% \times \text{Rp.5.400.000} \\ &= \text{Rp.4.698.000} \end{aligned}$$

d. Penentuan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi ditentukan dengan menjumlahkan bahan baku yang digunakan, biaya tenaga langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan untuk pesanan kain katun sebanyak 1000 kg atas PT. Melatitex, penghitungannya adalah seperti berikut:

Biaya Bahan Baku	= Rp.11.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	= Rp. 5.400.000
BOP Dibebankan	= Rp. 4.698.000
	<hr style="width: 100%; border: 0.5px solid black;"/>
Harga Pokok Produksi Dibebankan	= Rp.21.098.000
Unit Pesanan	= 1000 kg
Harga Pokok Produksi Dibebankan per Unit	= $\frac{\text{Rp.21.098.000}}{1000}$
	= Rp.21.098

e. Kartu Harga Pokok Pesanan

Kartu harga pokok pesanan yang disusun penulis adalah seperti berikut ini:

Murni Rajut						
Jl. Raya Solo – Sragen Km 7, 1 Surakarta						
KARTU HARGA POKOK PESANAN						
Nomor pesanan : MR-05021						
Pemesan : PT. Melatitex Surakarta						
Jenis Produk : Katun						
Jumlah Pesanan : 40 rol/1000 kg						
Biaya Bahan Baku Langsung			Biaya Tenaga Kerja Langsung			BOP
Q (bal)	Ket	Total (Rp)	Orang	Ket	Total (Rp)	Total (Rp)
5.5	Benang	11.000.000	12	Operator mesin	720.000	4.698.000
			10	B. Finish ing	480.000	
			-	Pewarnaan	4.200.000	
		11.000.000			5.400.000	4.698.000
<p>Total biaya produk =</p> <p>BBB = Rp.11.000.000</p> <p>BTKL = Rp. 5.400.000</p> <p>BOP = Rp. 4.698.000</p> <p style="text-align: center;">+</p> <p>Total biaya produk = Rp.21.098.000</p> <p>Harga pokok produk per unit =</p> <p style="text-align: center;">-----</p>						

GAMBAR 6
Kartu Harga Pokok

9. Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Oleh Perusahaan Dengan Penulis

Penghitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan oleh penulis terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik. Perbedaan tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

TABEL III. 7
PERBEDAAN HARGA POKOK PRODUKSI MENURUT PERUSAHAAN DENGAN PENULIS

Keterangan	Perusahaan (Rp)	Penulis (Rp)
Biaya Bahan Baku	11.000.000	11.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	5.400.000	5.400.000
BOP Dibebankan	4.400.000	4.698.000
Harga Pokok Produksi Dibebankan	20.800.000	21.098.000
Unit Pesanan	1.000	1.000
Harga Pokok Produksi Per Unit	20.800	21.098

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2004

10. Perbandingan Selisih Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perusahaan Dan Penulis

TABEL III.8
SELISIH BIAYA *OVERHEAD* PABRIK

Keterangan	BOP dibebankan (Rp)	BOP Sesungguhnya (Rp)	Selisih (Rp)
Perusahaan	4.400.000	4.725.300	325.300
Penulis	4.698.000	4.725.300	27.300

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2004

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik yang dibebankan oleh penulis menghasilkan selisih yang lebih kecil dibanding dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan menurut perusahaan apabila diselisihkan dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi. Hal ini dapat diartikan bahwa dasar pembebanan yang digunakan penulis lebih tepat, karena biaya *overhead* pabrik yang dibebankan lebih mendekati jumlah biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya.

11. Temuan

Uraian pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan Murni Rajut Surakarta didasarkan pada *job order costing* untuk produk *costing* yang dikerjakan secara terus-menerus atau berkelanjutan dalam tiap periodenya. Misalnya perhitungan pesanan kain katun oleh PT. Melatitex Surakarta tahun 2004 yang dianalisis oleh penulis membuktikan bahwa pengumpulan biaya produksi baik untuk bahan baku, tenaga kerja, maupun pembebanan biaya *overhead* pabrik telah dilakukan oleh Murni Rajut Surakarta dengan baik dan tepat. Penilaian penulis ini didasarkan pada teori akuntansi biaya seperti yang dinyatakan dalam Mulyadi (1999), Supriyono (1999), Simamora (1999), Mardiasmo (1994), Naggy (1997), dan Garrison (1998). Penilaian tersebut berupa kelebihan dan kelemahan, khususnya mengenai harga pokok pesanan.

a. Kelebihan

Hasil analisis membuktikan bahwa pengumpulan biaya produksi guna penghitungan harga pokok pesanan telah dilakukan dengan tepat. Biaya bahan baku ditentukan berdasarkan pada kuantitas bahan baku yang digunakan untuk mengerjakan pesanan dikalikan dengan harga perolehan bahan baku, kemudian untuk penentuan bahan baku per unitnya dilakukan dengan membagi total biaya bahan baku dengan unit pesanan yang dikerjakan. Biaya tenaga kerja langsung ditentukan dengan cara mengalikan jumlah karyawan pada bagian produksi dengan jumlah hari kerja yang digunakan untuk mengerjakan tiap pesanan serta upah harian yang telah ditetapkan oleh Murni Rajut Surakarta. Biaya tenaga kerja langsung per unit untuk tiap pesanan ditentukan dengan membagi total biaya tenaga kerja langsung dengan unit pesanan yang dikerjakan.

b. Kelemahan

Penentuan biaya *overhead* pabrik dibebankan oleh Murni Rajut kurang tepat, yang disebabkan oleh ketidaktepatan dalam pemilihan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik ditentukan di muka. Ketidaktepatan penentuan biaya *overhead* pabrik dibebankan di muka tersebut berpengaruh pada ketidaktepatan dalam penentuan harga pokok produksi dibebankan dan pada akhirnya ketidaktepatan pula dalam penentuan harga jual atau harga pesanan. Menurut penulis dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang tepat adalah prosentase dari biaya tenaga kerja langsung. Pendapat penulis ini didasarkan pada Mulyadi (1999).

Perhitungan yang penulis lakukan memperoleh bukti bahwa biaya *overhead* pabrik yang dibebankan menurut penulis lebih tepat, karena lebih mendekati biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi, sehingga harga pokok produksi yang dibebankan menurut penulis lebih tepat dibanding penghitungan menurut perusahaan.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Murni Rajut Surakarta adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang perajutan. Dalam proses produksinya Murni Rajut Surakarta menggunakan *job order costing* untuk produk yang dikerjakan berdasarkan pesanan dan *process costing* untuk produksi yang dikerjakan secara berkelanjutan.

Pengumpulan dan penghitungan biaya produksi baik bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik telah dilakukan secara tepat, sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik penentuan besarnya jumlah yang dibebankan kurang tepat, karena ketidaktepatan dalam pemilihan dasar pembebanan. Ketidaktepatan penentuan biaya produksi mempengaruhi ketidaktepatan penentuan harga pokok pesanan yang pada akhirnya mempengaruhi ketidaktepatan penentuan harga pesanan yang ditetapkan untuk para pemesan. Oleh karena itu, dalam penentuan harga pesanan yang disampaikan pada pemesan berisiko untuk menimbulkan kerugian jika harga pesanan yang ditentukan terlalu rendah, maka berisiko mengalami kerugian yang disebabkan harga pesanan yang ditetapkan tidak mampu menutup semua biaya produksinya, dan sebaliknya, jika harga pesannya terlalu tinggi

perusahaan berisiko mengalami kerugian karena kurang kompetitif pada pasar persaingan.

2. Saran

Berdasarkan bukti yang penulis dapatkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran pada Murni Rajut Surakarta untuk periode berikutnya. Agar harga pokok pesanan yang ditetapkan menjadi tepat, maka dalam pengumpulan dan penentuan biaya produksi baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik dibebankan harus dilakukan secara tepat. Khusus untuk biaya *overhead* pabrik, harus dilakukan pemilihan dasar pembebanan yang tepat agar biaya *overhead* pabrik yang dibebankan menjadi tepat, sehingga harga pokok pesanan yang ditentukan menjadi tepat pula. Seperti yang penulis lakukan dalam penentuan biaya *overhead* pabrik dibebankan menggunakan dasar pembebanan prosentase dari biaya tenaga kerja langsung, dan mendapatkan bukti biaya *overhead* pabrik dibebankan lebih mendekati biaya *overhead* yang sesungguhnya terjadi. Oleh karena itu, Murni Rajut Surakarta dapat menggunakan dasar pembebanan ini dalam penghitungan dan penentuan harga pokok pesanan atas order yang diterima dan dikerjakan.

DAFTAR PUSATAKA

- Garrison, Ray. H. 1998. Managerial Accounting Edisi Terjemahan. AK GROUP Yogyakarta.
- Mardiasmo. 1994. Akuntansi Biaya. Andi Offset Yogyakarta
- Mulyadi. 1999. Akuntansi Biaya Edisi 7. Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi YKPN.
- Naggy, Charles. 1997. The Principec of Coct Accounting. Pranty Hall, New York
- Nazir, Moh. Ph. D. 1983. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sinamora, Henry. 1999. Akuntansi Manajemen. Cetakan Pertama, Salemba Empat.
- Yudiono, K. S. 1984. Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah. Semarang : Badan Penerbit
Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

MURNI RAJUT

Jl. Raya Solo – Sragen KM. 7,1
Telp. (0271) 825135,821192 Fax.821194

ORDER PEMBELIAN

No.

Surakarta.

Kepada Yth

Jenis Barang :
Setting :
Warna :
Gramasi :
Kwantitas :
Harga : Rp. / Kg
Total : Rp.
Keterangan :

Jenis Barang :
Setting :
Warna :
Gramasi :
Kwantitas :
Harga :
Total :
Keterangan :

Catatan: Setelah di acc/ditandatangani,mohon segera difacs kembali !

Pembeli
MURNI RAJUT

Penjual

()



()

JL. RAYA SOLO - SRAGEN KM. 7,1
TELP. / FAX. (0271) 825135
PALUR - SOLO

MURNI RAJUT

Jl. Raya Solo - Sragen KM. 7,1
Telp. (0271) 825135,821192 Fax. 821194

SALES ORDER

No

Surakarta,

Kepada Yth:

Dengan hormat,

Kami kedua belah pihak yang bertanda tangan di bawah ini saling menyetujui untuk mengadakan kontrak jual beli dengan ketentuan sebagai berikut :

JenisBarang :
Setting :
Warna :
Gramasi :
Kuantitas : Kg (ROLL)
Harga : Rp. / Kg
Total : Rp.
Keterangan : NETTO

JenisBarang :
Setting :
Warna :
Gramasi :
Kuantitas : Kg (ROLL)
Harga : Rp. / Kg
Total : Rp.
Keterangan : BRUTO

Catatan:

Setelah di acc/ditandatangani, mohon segera difacs kembali.

Ongkos kirim : Ditanggung Pembeli/Penjual

Delivery :

Tempo Pembayaran : 30 HARI]

Pembeli

()



JL. RAYA SOLO - SRAGEN KM. 7,1
TELP. / FAX. (0271) 825135
PALUR - SOLO

Penjual

MURNI RAJUT

()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa	: <u>MIRNAHM ISKANDAR</u>
Nomor Induk Mahasiswa	: <u>F 3302068</u>
Fakultas	: <u>Ekonomi Universitas Sebelas Maret</u>
Jurusan / Program Studi	: <u>AKUNTANSI / D III</u>
Tempat, tanggal lahir	: <u>SURAKARTA, 20 APRIL 1984</u>
Alamat rumah / no.telphone	: <u>JL. SADEMA, SEBENGAN 84/085647035398</u>
Judul Tugas Akhir	: <u>EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE JOB ORDER COSTING PADA MURNI RAJUT SURAKARTA</u>

Pembimbing Tugas Akhir	: <u>Dra. FALIKHATUN msi, Ak</u>

Dengan ini menyatakan bahwa

- 1 Tugas Akhir yang saya susun merupakan hasil karya saya sendiri.
- 2 Apabila ternyata dikemudian hari diketahui bahwa Tugas Akhir yang saya susun tersebut terbukti merupakan hasil jiplakan / salinan / saduran karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berupa :
 - a. Sebelum dinyatakan LULUS :
 - * Menyusun ulang Tugas Akhir dan diuji kembali.
 - b. Setelah dinyatakan LULUS :
 - * Pencabutan gelar dan penarikan ijasah keajarannya yang telah diperoleh.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, JULI 2005

Yang menyatakan,



MIRNAHM ISKANDAR
NIM: F 3302068